

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) harus menjadi kegiatan rutin di kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan berdasarkan kesadaran diri yang memungkinkan individu, keluarga dan masyarakat untuk menjaga kebersihan dan kesehatan, menciptakan hidup sehat bebas penyakit dapat dilakukan dengan mengajarkan cara cuci tangan pada anak. Adapun indikator PHBS pada anak usia sekolah adalah mencuci tangan dibawah air mengalir dan menggunakan sabun. Pengertian lain dari mencuci tangan yaitu menggosok tangan dengan sabun secara kuat dan singkat keseluruhan permukaan kulit tangan. Melalui cuci tangan dengan air dan sabun dapat diajarkan kepada anak-anak sejak dini agar mereka paham dan tahu bagaimana cara menjaga kebersihan diri sendiri. PHBS yang diajarkan sejak dini akan melekat pada anak-anak Marzuki, (2022). Pembangunan kesehatan yang dilakukan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ditandai dengan tingkat kesehatan penduduk yang meningkat. Upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan bangsa dan masyarakat dapat dilakukan dengan penerapan perilaku hidup bersih sehat. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, adalah bagian dari perilaku hidup sehat yang merupakan salah satu dari tiga pilar pembangunan bidang kesehatan yakni perilaku hidup sehat, penciptaan lingkungan yang sehat serta penyediaan layanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat. Perilaku hidup

sehat yang sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemeliharaan kesehatan pribadi dan pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat.

Cuci tangan sering dianggap sebagai hal yang sepele di masyarakat, padahal cuci tangan bisa memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan pada masyarakat. Berdasarkan fenomena yang ada terlihat bahwa anak-anak usia sekolah mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada lingkungan sekolah maupun tempat bermain. Mereka biasanya langsung makan makanan yang mereka beli disekitar sekolah tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, padahal sebelumnya mereka bermain-main. Perilaku tersebut tentunya berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi dalam terjadinya penyakit diare. Cuci tangan merupakan teknik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan penularan infeksi Retno Purwandari, Anisa Ardiana, Wantiyah (2013).

Sedangkan masa anak usia sekolah dasar intelektual atau masa keserasian bersekolah. Secara relatif, pada masa ini anak-anak lebih mudah dibimbing dari pada masa sebelum dan sesudahnya. Terdapat dua fase dalam masa usia sekolah dasar yaitu masa usia 6 atau 7 tahun sampai 9 atau 10 tahun dan sampai umur 12 atau 13 tahun (Yusuf, 2015). Usia sekolah adalah usia 6-12 tahun, ketika anak dianggap mulai bertanggung jawab pada perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua, teman sebaya dan orang lain Alfitria, (2017).

Anak usia sekolah memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang melakukan atau memperagakan sesuatu secara langsung Mutia, (2021). Bermain dapat meningkatkan fungsi kognitif, menjadi lebih kreatif, mengasah kemampuan komunikasi dan berbahasa, melatih pengendalian diri dan emosi, melatih ketrampilan sosial dan empati, membuat anak lebih bahagia dan belajar memecahkan masalah Rasnaya, (2022). Aktivitas bermain anak khususnya jika dilakukan di luar rumah seringkali berkaitan dengan benda-benda yang menyebabkan tangan kotor. Ketika selesai bermain dan tangan menjadi kotor, hal ini menyebabkan tangan dapat menjadi sarang dan bibit penyakit. Tangan merupakan salah satu agen utama masuknya mikroba penyebab penyakit ke mulut, hidung, dan anggota tubuh lainnya. Selain itu tangan juga sebagai sumber penyaluran kuman dari satu orang ke orang lainnya Suhendar, (2019). Tangan yang kotor akan mempermudah anak mengalami penyakit seperti diare, cacingan, influeza, hal ini dapat terjadi karena anak-anak yang tidak menghiraukan kebersihan ketika setelah bermain Kartika, (2016). Sebab itu tangan kita harus selalu bersih untuk mengurangi adanya kuman dengan cara mencuci tangan.

Perilaku *hand hygiene* adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari dengan menggunakan air atau cairan lainnya oleh manusia dengan tujuan untuk menjadi bersih (Priyoto., 2015). Mencuci tangan dengan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri

dan parasit lainnya pada kedua tangan, selain itu lebih efektif membersihkan kotoran dan telur cacing yang menempel pada permukaan kulit, kuku dan jari-jari pada kedua tangan (Desiyanto & Djannah, 2013). Perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan suatu upaya yang mudah, sederhana, murah, dan berdampak besar bagi pencegahan penyakit-penyakit menular (Hayatus Nufus & T Tahlil, 2017)

Berdasarkan analisis kecenderungan secara rerata nasional, terdapat peningkatan proporsi penduduk berperilaku cuci tangan secara benar yaitu 49,8% dengan rincian tahun 2018 (67,4%) dan tahun 2013 (47,0%) . Peningkatan tertinggi proporsi penduduk berperilaku cuci tangan benar terjadi di Bangka Belitung dengan besar kenaikan 35,0 persen (20,6% pada tahun 2007 menjadi 55,6% pada 2013) dan lima provinsi terendah adalah Sumatera Barat (29,0%), Papua (29,5%), Kalimantan Selatan (32,3%), Sumatera Utara (32,9%) dan Aceh (33,6%). Proporsi penduduk umur ≥ 10 tahun yang berperilaku benar dalam cuci tangan di Sumatera Selatan 45,3% (Kemenkes RI, 2028).

Tanpa praktik mencuci tangan yang tepat, berbagai masalah kesehatan dapat muncul. Tangan yang terkontaminasi dapat menjadi medium mudah bagi mikroorganisme berbahaya untuk masuk ke dalam tubuh, meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan dan penyakit gastrointestinal. Oleh karena itu pemahaman akan pentingnya mencuci tangan dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu hal yang krusial dalam mencegah penyebaran penyakit (Huliatunisa et al., 2020)

Data pendukung menunjukkan dampak signifikan dari tidak mencuci tangan, terutama pada anak-anak. Menurut World Health Organization (WHO), diare merupakan penyebab kematian kedua tertinggi pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Data dari Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) mencatat bahwa dalam tahun lalu, lebih dari dua juta anak di seluruh dunia menderita diare yang dapat dicegah dengan praktik kebersihan, termasuk mencuci tangan secara benar. Inilah yang menegaskan bahwa mengenalkan kebiasaan mencuci tangan sejak dini adalah suatu investasi kesehatan yang kritis untuk melindungi generasi mendatang dari risiko penyakit yang dapat dicegah melalui tindakan sederhana ini (Sunardi & Ruhyannuddin, 2017).

Perilaku cuci tangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor peran orang tua (Valeza, 2017). Peran orang tua sebagai pendidik, motivator, role model dan fasilitator. Peran aktif orang tua tersebut yang dimaksud adalah usaha langsung terhadap anak seperti membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak serta peran lain yang lebih penting adalah dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang dialami oleh anak, melalui pengamatannya terhadap tingkah laku secara berulang-ulang, anak ingin menirunya dan kemudian menjadi ciri kebiasaan atau kepribadiannya, ucapan dan tingkah laku atau perilaku orang tua yang konsisten. Apabila peran-peran ini dilaksanakan dengan baik maka kebiasaan seorang anak akan menjadi lebih baik dan anak akan termotivasi untuk melakukan mencuci tangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfitra, (2017) menyatakan ada hubungan peran orang tua dengan kepatuhan mencuci tangan dengan sabun pada anak usia sekolah di SDN 4 Kumpai Batu Bawah, hal tersebut karena orang tua aktif dalam memberikan bimbingan, pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas pada anak. Pada penelitian menyatakan ada hubungan peran orang tua, dimana peran orang tua yang baik memiliki peluang 160 kali mempengaruhi kebiasaan anak untuk mencuci tangan dibanding peran orang tua yang kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Norfai,dkk, (2016) yang mengatakan ada hubungan antara pengetahuan, dukungan orang tua, dan dukungan guru dengan perilaku cuci tangan yang benar Di SDN Standar Nasional Pelabuan 4 Kota Banjarmasin Tahun 2016. Berbeda dengan hasil SU Effendi, R Aprianti, & S Futubella, (2019) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku cuci tangan menggunakan sabun di SD Negeri 08 Kota Lubuk Linggau. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mukminah, Istiarti, & Huda, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan orang tua dengan praktik cuci tangan pakai sabun pada siswa SD di wilayah kerja puskesmas banyuurip purworejo.

Berbeda dengan hasil penelitian Mukminah, (2016) yang mengatakan tidak ada hubungan dukungan orang tua dengan perilaku cuci tangan pakai sabun, dimana praktik cuci tangan dalam kategori baik ditemukan pada siswa yang memiliki dukungan orang tua. Hal ini senada pada penelitian Isnaini, (2020) yang menyatakan tidak ada hubungan dukungan orang tua dengan

perilaku cuci tangan pakai sabun. Dari beberapa riset di atas terdapat kesenjangan yaitu 2 jurnal penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan peran orang tua dengan perilaku cuci tangan, dan 4 jurnal peneliti menyatakan bahwa tidak ada hubungan peran orang tua dengan perilaku cuci tangan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan hasil pada bulan 31 Oktober 2022 di Desa Truko. Hasil wawancara dengan kepala desa Truko dan bidan desa mendapat informasi memang benar di Desa Truko banyak anak yang belum mengetahui perilaku cuci tangan, sedangkan untuk dampak perilaku yang terjadi apabila tidak mencuci tangan dapat menimbulkan masalah Kesehatan seperti diare dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Peneliti juga memberikan kuesioner kepada orang tua yang memiliki anak usia sekolah 6-12 tahun sebanyak 10 responden dengan hasil ditemukan data observasi mencuci tangan dari 10 anak , terdapat 7 diantaranya tidak melakukan cuci tangan dengan benar, 3 melakukan cuci tangan dengan benar dengan peran orang tua terhadap perilaku cuci tangan, terhadap perilaku cuci tangan pada anak didapatkan hasil 5 sudah mengingatkan anak dengan baik dan memberikan contoh didepan anak untuk cuci tangan dan 5 sama sekali tidak mengingatkan anak dan memberi contoh dalam cuci tangan. Dari data studi pendahuluan tersebut terbukti bahwa peran orang tua mempengaruhi perilaku anak dalam perilaku cuci tangan.

Pada usia sekolah ini banyak anak yang rentan mengalami penyakit menular seperti diare, dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sehingga

pentingnya peran orang tua untuk membimbing anak agar dapat mengarahkan pentingnya perilaku cuci tangan pada anak. Berdasarkan uraian diatas menarik penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku *Hand Hygiene* Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Truko Kec. Bringin Kab. Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku *Hand Hygiene* Pada Usia Sekolah Di Desa Truko Kec. Bringin Kab. Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku *hand hygiene* pada anak usia sekolah di Desa Truko Kec. Bringin Kab. Semarang”.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menggambarkan peran orang tua dalam perilaku *hand hygiene* di Desa Truko Kec. Bringin Kab. Semarang.
- b. Menggambarkan perilaku *hand hygiene* pada anak usia sekolah di Desa Truko Kec. Bringin Kab. Semarang.

- c. Mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku *hand hygiene* pada anak usia sekolah di Desa Truko Kec. Bringin Kab. Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Perawat Komunitas

Diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang kualitas cuci tangan yang baik kepada komunitas masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak usia sekolah sehingga orang tua yang memiliki anak usia sekolah dapat memberikan contoh perilaku cuci tangan yang baik dan benar.

b. Puskesmas

Sebagai bahan evaluasi dan rencana tindak lanjut Puskesmas dalam memberikan penyuluhan atau peningkatan pengetahuan pada anak usia sekolah tentang pentingnya perilaku *hand hygiene* pada anak usia sekolah.

c. Guru Pembina UKS

Dari hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan Guru Pembina UKS untuk membuat strategi meningkatkan peran orang tua dalam penerapan perilaku *hand hygiene* dimanapun dan kapanpun.

2. Manfaat Perkembangan Keilmuan

Meberikan informasi mengenai hubungan peran orang tua dengan perilaku *hand hygiene* pada anak usia sekolah sehingga bermanfaat sebagai pengembangan keilmuan keperawatan.

